

INCUBARE

Perbincangan tentang *incumbent* sebagai wacana publik belum lama ini menempuh dua rute utama. Pertama, berangkat dari konsep dan teori politik elektoral, entah dalam sistem pemerintahan demokratis ataupun autoritarian, sejumlah faktor lantas dipakai sebagai pijakan untuk memprediksi besar-kecilnya peluang bagi seorang *incumbent* di hadapan sang penantang. Mereka yang terlibat di sini adalah pakar-pakar politik atau yang *rumangsa* jadi pengamat politik. Rute kedua bermula sejak Salomo Simanungkalit menggali kosakata lawas dari dalam kamus dan menemukan lagi *petahana* sebagai padanan bagi *incumbent*. Perdebatan yang melibatkan para pemerhati bahasa dan mereka yang *rumangsa* jadi pakar bahasa ini terarah ke dalam dua kubu lagi, yakni yang mendukung dan yang menolak, dengan argumentasinya masing-masing tentu saja. Kubu yang menolak ternyata lebih menerima bentuk serapannya, yaitu *inkamben*.

Untuk menghindar dari dua rute di atas, kita akan coba merambah sebuah rute lain. Rute ini akan menempuh nalar peleonimik (*paleonymics*), yakni dengan menyusuri landasan pemahaman laten tentang *incumbent* dan tahana. Landasan ini berjejak mendalam pada pemahaman manusia atas tubuh yang berbaring atau berselonjor. Ini diperoleh jika arahnya adalah *incumbere* dan *incubare* (Latin). Selanjutnya, jika diarahkan kepada tahana, bertahana, akan sampailah kita pada landasan pemahaman atas pose tubuh juga, yakni duduk dan bersemayam. Pada konteks politik, bertahana adalah (masih) menduduki jabatan, sebuah posisi. Dengan kata lain, baik *incumbent* maupun tahana tidak bisa membawa kita ke arah gerakan yang dinamis. Keadaan ini jelas-jelas berseberangan dengan niat untuk bergerak – sebuah semangat yang dicanangkan sejak awal dan masih dapat kita temukan hampir pada setiap karya yang dipamerkan, termasuk yang sekali ini.

Tidak terbayangkan bahwa Alit Ambara dapat terus mengasah daya kritisnya jika dia menjalani hidup mapan. Poster-posternya tidak berteriak dalam verbalisme, tetapi menyentil dengan sinisme dan ironi cerdas. Pande Ketut Taman dan Wayan Cahya merangsek bagai banteng berkobar; Nyoman Sukari berdialog, sedangkan Sugio persuasif; Putu Sutawijaya dan Anggar Prasetyo menempuh perjalanan, secara literal sekaligus metaforis, ke candi dan laut luas. Belum lagi Agus Kamal, Ipong Purnama Sidhi, Mahdi Abdullah, dan nama lain yang belum mungkin disebut semua di sini. Mereka bergerak; jiwa-jiwa yang tak betah duduk diam, apa lagi berbaring. Daya hidup, jika pinjam idiom Rendra, tiada matinya. Tak terbaca kehendak untuk bertahana, melainkan terus berinkubasi, berkembang dan berbiak. Demikianlah, kita bertemu dengan simpul paleonimik berikutnya dari *incubare*. Bukankah Alit Ambara sudah mengisyaratkan lewat salah satu posternya?

Semoga semangat demokrasi makna yang hadir di hadapan kita melalui peristiwa akbar Yogya Annual Art #4 ini akan senantiasa bergerak, menempuh rute-rute baru yang tanpa akhir.

Kris Budiman